



Al-Quran Dan Mukjizat Angka

Samsul Ariyadi

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta
samsulariyadi@iiq.ac.id

Abstract

The word miracle in the Indonesian dictionary is defined as "a miraculous event that is difficult for the human mind to reach." This meaning is not the same as the meaning of the word in terms of the Islamic religion. In language, the origin of the word miracle or معجزة is عجز which consists of three letters, namely Ain, Jiem and Zay. According to Ibn Faris the word has two meanings. The first is from the word Ajaza or عجز with wazan fa'ala which means al-Dlo'fu or weak, the second meaning is from something. The opposite of the word ajaza which means weak is alhazm or الحزم which means strength of heart. Therefore, the meaning of ajaza can be interpreted as a weakness in the form of inability that is abstract or non-physical in nature, although it does not preclude the meaning of weakness which means physical incapacity. While the second meaning is Ajuza with scales (read: wazan) Fa'ula which means the end of a case

Keywords: *miracle, ajuza, wazan*

Abstrak

Kata Mukjizat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia” penegrtian ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalm istilah agama Islam. Secara bahasa, asal kata mukjizat atau معجزة adalah عجز yang terdiri dari tiga huruf yaitu Ain, Jiem dan Zay. Menurut Ibn faris kata tersebut memiliki dua makna. Pertama pertama dari kata Ajaza atau عجز engan wazan fa'ala yang berarti al-Dlo'fu atau lemah makna yang kedua yaitu dari sesuatu¹. Lawan kata ajaza yang berarti lemah adalah alhazm atau الحزم yang memilki makna kekuatan hati. Oleh karena itu makna ajaza dapat diartikan sebagai kelemahan yang berupa ketidak mampuan yang bersifat abstrak atau non fisik meskipun tidak menghalangi akan pemaknaan lemah yang bararti ketidak mampuan secara fisik. Sedangkan pemaknaan yang kedua adalah Ajuza dengan timbangan (baca:wazan) Fa'ula yang berarti akhir dari suatu perkara.

¹ Abu al-Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayies al-Lughoh* (bairut: Dar al-Fikr, 1399 H) Juz. 4, Hal. 232.

Kata Kunci: *mukjizat, ajaza, wazan*

PENDAHULUAN

kata Mukjizat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia” penegrtian ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalm istilah agama Islam.

Secara bahasa, asal kata mukjizat atau معجزة adalah عجز yang terdiri dari tiga huruf yaitu *Ain*, *Jiem* dan *Zay*. Menurut Ibn faris kata tersebut memiliki dua makna. Pertama pertama dari kata *Ajaza* atau عجز engan *wazan fa'ala* yang berarti *al-Dlo'fu* atau lemah makna yang kedua yaitu dari sesuatu². Lawan kata *ajaza* yang berarti lemah adalah *alhazm* atau الحزم yang memilki makna kekuatan hati. Oleh karena itu makna *ajaza* dapat diartikan sebagai kelemahan yang berupa ketidak mampuan yang bersifat abstrak atau non fisik meskipun tidak menghalangi akan pemaknaan lemah yang bararti ketidak mampuan secara fisik. Sedangkan pemaknaan yang kedua adalah *Ajuza* dengan timbangan (baca:wazan) *Fa'ula* yang berarti akhir dari suatu perkara. Orang arab menggunakan kata tersebut untuk mengibaratkan perkara yang telah selesai.

Sedangkan kata Mukjizat sendiri merupakan bentuk subjek atau pelaku dari *wazan Fiil Af'ala* atau *A'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Bentuk subjek awalnya adalah *Mu'jiz* yang berarti orang yang memilki kemampuan untuk melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membuat bugkam lawan. Kemudian ditambahkan *Tha' Marbutoh* menjadi Mukjizat atau معجزة pada akhir kata memberikan faedah *Mubalaghoh* (superlatif)³.

Sedangkan pengertian Mukjizat menurut disiplin ilmu al-Quran adalah suatu perkara yang mampu menembus (*khariq*) fenomena kehidupan manusia (al-Adah) dari tantangan-tantangan yang diberikan Allah kepada Nabinya sebagai bukti akan kebenaran risalah atau misi ketuhanan yang dibawa olehnya dan mampu mengalahkan keistemewaan atau perkara besar yang dibuat oleh manusia atau yang lainnya⁴. Titik

² Abu al-Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayies al-Lughoh* (bairut: Dar al-Fikr, 1399 H) Juz. 4, Hal. 232.

³ M. Quraisyh Shihab, *Mukjizat al-Quran* (Bandung; penerbit Mizan, 1998), Hal. 23

⁴ Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Kairo; al-Haiah al-Misriyah, 1974), Juz. 4, Hal.3

poin penting dalam definisi tersebut adalah bahwa keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada para nabi dalam hal ini Mukjizat terletak pada ketidakmampuan manusia untuk melawan dan mengalahkan keistimewaan tersebut. Bukan pada jenis Mukjizat karena tujuan dari Mukjizat sebagai bekal bagi para nabi dalam misi ketuhanan yang diberikan

Setiap nabi yang diutus oleh Allah kepada kaum atau umatnya memiliki misi yang sama yaitu dalam rangka tertanamnya sifat Tawhid atau mengesakan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang disembah. akan tetapi memiliki tantangan dan cobaan-cobaan yang dihadapi oleh para nabi berbeda antara satu nabi dan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan Mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabinya. Sebut saja Nabi Isa Alaihis Salam yang diberikan oleh Allah suatu kemampuan untuk menyembuhkan segala penyakit bahkan mampu menghidupkan yang mati atau membangkitkan yang telah di kubur, nabi Musa yang mampu menjadikan tongkatnya menjadi ular di hadapan Firaun dan para ahli sihir di hadapannya, nabi Ibrahim yang diberikan keselamatan dari api yang membakarnya dan nabi-nabi yang lainnya tanpa terkecuali Mukjizat yang diberikan oleh nabi Muhammad hallahu Alaihi wa Sallam.. Semua bentuk Mukjizat itu terekam dalam al-Quran.

Akan tetapi perlu diingat bahwa salah satu karakter *Mukjizat* adalah penyesuaian tantangan yang dihadapi oleh setiap nabi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas perbedaan Mukjizat di antara nabi satu dan yang lainnya. Setidaknya ada dua jenis perbedaan yaitu ruang lingkup misi ketuhanan secara sasaran dan “kualitas” dari Mukjizat itu sendiri. Dua perbedaan itu yang menitik beratkan perbedaan antara nabi Muhammad dengan nabi-nabi yang lainnya. Para nabi sebelum nabi Muhammad diutus untuk kaum tertentu dengan Mukjizat sesuai tantangan yang dihadapi. Sebagai contoh Nabi Musa yang diberikan oleh Allah tugas untuk mendakwahkan kaum bani Israil dengan Mukjizat yang diberikan oleh Allah suatu kesaktian ilmu “sihir” di mana pada waktu itu ilmu sihir dianggap sebagai ilmu yang sangat luar biasa, dijadikan sebagai solusi bagi setiap masalah yang terjadi di masyarakat setempat yang hidup pada waktu. Di mana salah satu kesaktian sihir yang sedang marak pada waktu ialah kemampuan seorang penyihir untuk merubah potongan-potongan atau lembaran daun menjadi uang, menjadikan tongkat menjadi

ular dan kesaktian-kesaktian-kesaktian lainnya. Bentuk sihir yang mereka buat tidak lain hanya sekedar tipu daya dengan kata lain sihir yang mereka buat tidak memiliki sifat kekal artinya sihir itu hilang setelah selang beberapa waktu. Lain hal dengan Mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa manakala menghadapi para penyihir yang merubah tongkat mereka menjadi ular, disambut dengan lemparan tongkat oleh Musa dan tiba-tiba tongkat tersebut menjadi ular dan melahap ular-ular sihir yang dibuat oleh para penyihir Firaun. Selain itu Musa diberikan oleh Allah kemampuan untuk membelah Lautan dan yang lainnya.

Akan tetapi perlu diingat Mukjizat yang diberikan kepada Musa dan nabi-nabi Allah lainnya tidak memiliki sifat kekal dalam artian mampu bertahan bersama pergantian waktu dan zaman. Kepampuan yang diberikan kepada Musa tidak memiliki sifat kekal dengan wafatnya Musa, begitu juga dengan kemampuan yang diberikan kepada Isa untuk menghidupkan yang mati hanya saat kehadiran Isa dan hilang bersama hilangnya Musa. Artinya Mukjizat yang diberikan kepada mereka bersama dengan hilang atau wafatnya mereka di bumi. Sedangkan Mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad Shallahu Alaihi wa Sallam tidak semuanya memiliki sifat sementara atau tidak kekal seperti membelah bulan, keluarnya air dari jari-jemarinya dan Mukjizat lainnya yang tidak memiliki sifat kekal setelah wafatnya nabi Muhammad Shallahu Alaihi wa Sallam. Mukjizat nabi Muhammad yang bersifat kekal yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi lainnya adalah al-Quran.

Asal-asul kata Mukjizat

Bila kita telisik dari sejarah penggunaan kata Mukjizat⁵ tidak ditemukan dalam al-Quran dan hadis oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata ini belum begitu populer pada zaman nabi dan begitu juga tidak ditemukan secara redaksional kata Mukjizat dari perkataan para sahabat dan Tabiin. Lalu siapa yang mempulerkan sehingga kata tersebut sehingga menjadi sebuah term yang dikultuskan oleh kebanyakan umat muslim sepanjang zaman?!. Hanya saja subtansi dari mukjizat secara tersirat dalam al-Quran telah disinggung semisal kata al-Burhan, al-Sultan dan

⁵ Secara literal tidak ditemukan kata mukjizat (معجزة) akan tetapi turunan kata mukjizat disinggung dalam al-Quran seperti kata ajaza (عجز) atau A'jaza (أعجز) kira sebanyak dua puluh enam kali, akan tetapi kata-kata tersebut tidak memberikan makna secara definitif kata Mukjizat (Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran* (T. Nk ; T. Np , 2003), Hal. 259)

kata-kata lainnya karena esensi atau tujuan mukjizat itu adalah sebagai bukti kebenaran misi yang dibawa oleh para nabi.

Jika ditelusuri melalui sejarah kata akan menemukan orang yang pertama kali menggunakan kata Mukjizat adalah imam Ahmad ibn Hambal (241 H) di mana imam Ahmad menggunakan kata atau term Mukjizat untuk menyebutkan sesuatu kejadian atau kemampuan di luar batas manusia pada umumnya atau *khariq al-Adah* yang dilakukan oleh para nabi dan rasul, dan agar untuk membedakan antara yang dialami oleh para nabi, kata karamah dijadikan term untuk suatu kejadian atau kemampuan di luar batas manusia biasa dilakukan oleh para Wali⁶.

Perdebatan antar para tokoh ulama terkait tentang mukjizat telah ditemukan sebelum imam Ahmad ibn Hambal sebagaimana yang telah disinggung. Al-Nazzam⁷ yang wafat pada tahun 231 H kira-kira sepuluh tahun sebelum Imam Ahmad wafat, seorang tokoh terkemuka *Muktazilah* yang pertama kali memunculkan teori *Shirfah*⁸; yaitu teori yang mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang Arab yang hidup semasa nabi mampu menciptakan sesuatu kitab yang sama seperti al-Quran hanya saja Allah memalingkan perhatian mereka untuk menciptakan yang sepadan dengannya⁹. Kesimpulannya orang-orang Arab pada waktu itu pada dasarnya mampu menciptakan kitab yang sepadan dengan al-Quran hanya saja pemalingan perhatian itu yang “melemahkan” kemampuan mereka. Akan tetapi al-Qadhi Abd al-Jabbar seorang tokoh *Muktazilah* belakangan berpendapat bahwa para pembesar tokoh *muktazilah* yaitu guru-guru dari al-Qadhi Abd al-Jabbar, menolak mukjizat sebagai dalil atau

⁶ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 266

⁷ Nama lengkap al-Nazzam; Abu Ishaq al-Nazzam Ibrahim ibn Sayyar ibn hani' al-Bashri, seorang tokoh *Muktazilah* Teolog filosof pada zamannya disegani oleh para pembesar dan tokoh *Muktazilah* seperti al-Jahiz, al-Qadhi Abdul Jabbar dan yang lainnya. Wafat pada tahun 231 H. Julukan al-Nazzam merupakan julukan yang diberikan oleh para pengikutnya kelihayannya dalam menata perkataan secara rapih sehingga ia dikenal dengan al-Nazzam, sehingga para fanatik pengikutnya dinamakan dengan al-Nazzamiyah. (Khair al-Dien al-Zirikly, *al-A'lam* (T. Np; dar al-Ilm, 2002), Vol.1, Hal. 43)

⁸ Turunan kata *Syirfah* dalam bahasa Arab merupakan turunan dari kata *Shafara* dengan *wazan fi'il fa'ala* yang terdiri dari tiga huruf yaitu : Shad, Ra' dan fa, yang berarti mengembalikan sesuatu (*raj'u al-Syai'*) atau memalingkan suatu keadaan ke keadaan lainnya, taubat pun berarti al-Sharf yaitu mengembalikan atau memalingkan seseorang dari derajat orang-orang yang berdosa kepada kehadiran Allah (Abu al-husein Ahmad ibn faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh* (berut; Dar al-Fikr, 1979), Vol.3, Hal.343).

⁹ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 273

bukti kenabian akan tetapi tidak mengunggikiri kemukjizatan al-Quran¹⁰. Itu artinya bahwa yang ditolak oleh muktazilah dalam hal mukjizat adalah substansinya sebagai bukti kenabian bukan menolak konsep mukjizat secara eksistensinya.

Kitab yang secara eksplisit menerangkan tentang Mukjizat adalah I'jaz al-Quran Muhammad ibn Zaid al-Wasithi (301 H), akan tetapi kitab ini tidak ditemukan manuskrip, akan tetapi kitab yang secara khusus membahas tentang mukjizat al-Quran karya salah seorang tokoh Muktazilah Abu al-Hasan al-Ramani (384 H) setelah itu beberapa karya muncul ke permukaan baik dari ulama-ulama terdahulu maupun kontemporer¹¹.

SYARAT-SYARAT MUKJIZAT

Suatu perkara atau kejadian luar biasa yang tidak biasa terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia hingga dikatakan di luar batas kemampuan manusia dengan segala kekuarangan yang dimiliki seringkali tidak bisa dibedakan. Kejadian ini memiliki beberapa kemungkinan *istidraj*, sihir ataupun Mukjizat. Oleh karena itu imam al-Qurtubi (671 H)¹² memberikan beberapa syarat suatu perkara atau kejadian dikatakan Mukjizat¹³ :

Pertama : perkara tersebut merupakan perkara di luar batas kemampuan manusia biasa sekiranya hanya Allah yang menghendaki untuk menciptakannya. Oleh karena kemampuan yang mampu dimiliki setiap seperti bergerak, berdiam dan aktifitas badan lainnya tidak bisa dikatakan sebagai Mukjizat. Suatu keajaiban yang dapat dikatakan sebagai Mukjizat seperti : membelah bulan atau lautan dan semisalnya yang tidak mampu dilakukan oleh kemampuan manusia biasa.

¹⁰ Al-Qadhi Abu al-Hasan Abd al-Jabbar, *al-Mughni fie Abwab al-Twahied wa al-Adl*, Vol.16, Hal. 152.

¹¹ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 267

¹² Al-Qurtubi : nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farah al-Anshari al-Khazrajie al-Andaulusi, Abu Abdillah al-Qurtubi seorang tokoh ahli tasfir terkemuka pada abad ketujuh Hijriyah dari Cordoba salah satu daerah di daerah sepanyol. Kemudian mengenbara ke arah timur sampai menetap di salah satu daerah di mesir sebelah utara daerah Asyut di mana Imam al-Suyuthi dilahirkan, dan meninggal di sana. Selain dikenal sebagai seorang ahli tafsir al-Qurtubi juga dengan seorang ulama sufi yang zuhud nan wara'. Di antara karya-karya adalah : al-Jami' li Ahkam al-Quran, al-Tadzkirah fi Afdhail al-Adzkar, dan kitab-kitab lainnya. (Khairu al-Dien al-Zirekli, *al-A'lam* (T. Nk; Dar al-Ilm lil Malayin, 2002), Vol.5, Hal.322)

¹³ Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Riyad: Dar Alam al-Kitab, 2003), V.1, Hal.71

Kedua : perkara tersebut di luar batas kebiasaan manusia atau yang disebut *amru khariq lil Adah*. Syarat yang kedua ini lebih berhubungan dengan kejadian alam yang tidak biasa ditemukan oleh manusia. Oleh fenomena terbitnya matahari dari timur ke barat tidak bisa diklaim sebagai Mukjizat karena dia merupakan fenomena alam yang terjadi secara alami yang tidak terjadi kecuali kehendak Allah. Fenomena yang dapat dikategorikan sebagai Mukjizat contohnya adalah kemampuan menjadikan tongkat menjadi ular, keluarnya air dari jari-jemari sebagaimana keluarnya air dari sumbernya dan fenomena di luar batas kemampuan manusia lainnya.

Ketiga : Mukjizat diberikan kepada seorang Nabi yang membawa misi ketuhanan dan kenabian sebagai bukti pembenaran misi yang dibawa.

Keempat : Mukjizat terjadi karena ada tantangan

Al-Quran dan Mukjizat

Definisi al-Quran

Menurut bahasa Al-Quran memiliki beberapa definisi di antaranya adalah al-Quran terambil dari qara'a (قرأ) yang bermakna al-Dhamu wal Jam'u yaitu rangkaian dan kumpulan oleh karena al-Qiraah dan al-Quran berarti rangkaian huruf-huruf dan kalimat-kalimat satu sama lain secara rapih¹⁴. Definisi ini sejalan dengan firman Allah surat al-Qiyamah ayat tujuh belas dan delapan belas :

{إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ}

yang artinya :

“ sesungguhnya kami yang mengumpulkannya dan membacanya, apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah **bacaannya**”

Di dalam ayat tersebut Quran di dalam terjemah kementerian agama sebagaimana yang telah disinggung di atas berarti bacaan. Kata tersebut merupakan bentukan *masdar* dari kata Qaraa (قرأ) yang berarti bacaan dengan wazan fu'lan (فعلان) sehingga menjadi Quran (قرآن)¹⁵. Ibn Mandzur menjelaskan bahwa al-Quran dinamakan demikian karena al-Quran mengandung dan mengumpulkan surah-surah

¹⁴ Manna' bin Khalil al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Maktabah al-Maarif, 1421), Hal.16

¹⁵ Jamaluddin Ibn al-Mandzur, *Lisan al-Arab* (Berut: Dar Shadir, 1414), V.1 Hal. 129

dan Juz-juz di dalamnya. Beberapa ulama berpendapat bahwa kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad dinamakan al-Quran karena al-Quran menghimpun kitab-kitab yang diturunkan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad. Sebagian mereka juga berpendapat bahwa kata al-Quran tidak menggunakan Hamzah pada lafal arabnya (القرآن) itu artinya kata al-Quran bkan termasuk turunan dari kata Qaraa (قرأ) yang artinya membaca. Jikalau demikian maka ada beberapa kemungkinan : pertama kata al-Quran merupakan sebutan atau nama khusus untuk menyebutkan kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shallahu Alaihi wa Sallam. Kemungkinan kedua bahwa al-Quran merupakan turunan kata dari Qarana (قرن) yang artinya menggabungkan satu sama lain atau merupakan satu rujukan kata dengan kata (قرائن) yang artinya tanda-tanda karena ayat-ayat di dalam al-Quran memiliki kesamaan satu sama lain.

Dari definisi yang ditemukan, definisi yang mendekati *kaidah mantiq* bahwa al-Quran itu : kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shallahu alaihi wa sallam yang dinilai ibadah ketika membacanya. Setidaknya ada tiga poin yang membedakan al-Quran dengan wahyu lainnya yaitu : kalam Allah, diturunkan kepada nabi Muhammad, dinilai ibadah ketika membacanya. Setiap ucapan atau kalimat yang memberikan makna dan faedah disebut dengan kalam akan tetapi ketika kalam dinisbatkan kepada Allah, maka kalam yang dimaksud tidak seperti kalam selain Allah. Diturnkan kepada nabi Muhammad ini untuk membedakan dengan kitab yang diturnkan oleh Allah kepada nabi-nabi sebelumnya, sedangkan disifati dengan dihitung berpahala ketika membacanya itu memberikan kesimpulan bahwa ada kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad seperti hadis Qudsi akan tetapi tidak dinilai ibadah saat membacanya¹⁶.

Mukjizat al-Quran

Al-Quran merupakan kitab pedoman dalam artian sebagai hidayah, dan mukjizat. Maksud dari pedoman adalah pegangan hidup dan rujukan dalam menjalankan aktifitasn keagama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud al-Quran sebagai mukjizat memberikan pengertian sebagai bukti kebenaran atas kenabian yang dibawa oleh nabi Muhammad *Shallahu alai wa Salam*.

¹⁶ Manna' bin Khalil al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Hal.17

Dua poros fungsi al-Quran di atas memberikan makna akan universalitas ruang berbagai disiplin keilmuan dalam rangka integritas kajian al-Quran. Secara eksplisit al-Quran tidak menetapkan kaidah-kaidah keilmuan seperti ilmu sains, matematika, astronomi dan keilmuan lainnya, akan tetapi al-Quran mendorong untuk mendalami semuanya itu dalam rangka integritas keilmuan al-Quran¹⁷.

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya polemik fungsi Mukjizat sebagai bukti atas kebenaran misi yang dibawa oleh nabi, oleh kelompok Muktaizilah akan tetapi tidak mereka tidak menolak ke-Mukjizatan al-Quran. Yang dimaksud dengan ke-mukjizatan al-Quran adalah ketidak mampuan orang-orang yang hidup pada masa nabi atau masa setelahnya untuk menyusun suatu kitab yang sepadan dengan al-Quran padahal mereka mampu secara kehebatan bahasa yang miliki seperti ke-*Fashohahan*, *Balaghah* dan dorongan-dorongan yang ada.

Kemukjizatan al-Quran secara umum dapat dibedakan pada tiga bagian¹⁸:

1. *Al-I'jaz al-Lughawie* : kehebatan al-Quran dilihat linguistik atau kebahasaan. Di mana al-Quran diturunkan kepada orang-orang Quraisy yang terkenal akan kehebatan bahasa mereka. Dar al-Nadwah sebagai simbol peradaban orang-orang Jahiliyah, di mana Dar al-Nadwah dijadikan tempat perkumpulan oleh para pembesar Quraisy dalam segala hal termasuk dalam perkumpulan para pujangga dan seniman¹⁹. Ke-mukjizatan al-Quran dari segi bahasa meliputi segi keindahan bahasanya dari sisi *Balaghoh*, *Fashohah*, susunan kata dan kalimat dan sisi linguistik lainnya.
2. *Al-I'jaz al-Tasyri'i* : al-Quran selain memiliki keindahan bahasa dari unsur-unsur yang telah disebutkan, esensi al-Quran itu sebagai pedoman bagi umat bagaimana al-Quran tidak lekang seiring dengan perkembangan zaman. Mengatur segala sisi kehidupan manusia baik dalam keyakinan atau Aqiedah, Ibadah, Ekonomi, Politik dan yang lainnya. Bagaimana al-Quran memberikan pondasi kaidah-kaidah dalam mengatur kehidupan manusia.

¹⁷ Muhammad Abdul Aziem al-Zarqani, *Manahil al-Irfan (berut; Dar al-Fikr, T. H)*, Vol.1, Hal. 25

¹⁸ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 263

¹⁹ Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad al-Azhariy, *Tahdzib al-Lughoh* (Berut; Dar Iya' al-Turats al-Arabi, 2001), Vol.14, Hal.134

3. *Al-I'jaz al-Ilmi* : al-Quran adalah kalam atau firman Allah sedangkan Alam semesta merupakan ciptaannya, Ciptaan yang hadir dari kehendak dan kuasanya. Dialek dan narasi al-Quran dengan diksi penyebutan elemen-elemen alam memberikan isyarat suratan yang tersembunyi bagi kita. Oleh karena itu bukan sesuatu yang aneh manakala penemuan kontemporer memiliki hubungan dengan isyarat yang disinggung oleh al-Quran. Dari sinilah sisi kemukjizatan al-Quran dari sisi sains. Sebagai perumpamaan di dalam surat al-Nur : 43;

“tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

Dari terjemah ayat tersebut bagaimana Allah memberikan Isyarat terjadinya hujan melalui dari tiga elemen yaitu : Awan, Hujan, dan Kilat²⁰. Pengetahuan kontemporer baru menemukan jauh sesudah al-Quran beri Isyarat itu berabad-abad yang lalu. Dan masih ada beberapa contoh lainnya.

I'jaz ilmi

Al-Quran hadir di tengah-tengah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat Umiy, buta aksara tidak mengenal baca tulis yang jauh dari peradaban manusia dan pengetahuan oleh sebab itu dikenal dengan masyarakat Jahiliyah. bukan Jahil yang berarti bodoh atau tidak mampu memahami sesuatu dengan baik.

Kedatangan al-Quran di tengah-tengah mereka membuka peradaban baru kehidupan manusia, membuka setiap yang memiliki akal untuk berfikir dari setiap gejala kehidupan yang terjadi di hadapan tanpa terkecuali dengan gejala alam yang ada.

²⁰ Muhammad Abdul Aziem al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, Vol.1, Hal. 26

Penafsiran terhadap al-Quran dilakukan dalam rangka aktualisasi interpretasikan pemahaman, mengungkap setiap rahasia yang terkandung di dalamnya. *Al-Tafsir al-Ilmi* bertujuan untuk mengungkap rahasia saintifik dari setiap isyarat yang disinggung di beberapa ayatnya atau dengan kata lain mengungkap hubungan al-Quran dengan setiap penemuan saintifik dan pengetahuan ilmiah yang ditemukan manusia²¹. Melalui tafsir ilmi-lah instrumen untuk membuktikan kemukjizatan al-Quran dari sisi saintifik dan ilmu pengetahuan.

Keberadaan tafsir ilmi sebagai pondasi keilmuan untuk mengungkap kemukjizatan al-Quran tidak lepas dari perdebatan baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Adapun tokoh-tokoh klasik yang mendukung kehadiran tafsir ilmi dari kalangan klasik adalah : al-Ghazaly, al-Razi, al-Zarkasyi, al-Baidhawi dan yang lainnya. Adapun dari kalangan kontemporer : al-Alusi, al-Jauhary, al-Jauhari dan beberapa tokoh lainnya. Adapun para tokoh yang menolak keberadaan Tafsir Ilmi; Abu Hayyan al-Andalusi, al-Syatibi, Mahmud Syaltut dan beberapa tokoh lainnya²².

Di antara argumenatsi kelompok yang menentang yang tendensius bagi penulis adalah angapan mereka bahwa *tafsir ilmi* menyebabkan kapada pemakasaan pemahaman dalam mencari titik temu antara ilmu pengetahuan yang ada dengan makna-makna dari ayat al-Quran. Selain itu seorang mufassir akan mendorong dirinya untuk menafsirkan ayat dan melanggar batas-batas atau kaidah-kaidah umum yang telah ditentukan²³.

Polemik terkait tafsir ilmi memang tidak bisa disikapi penerimaan secara sepenuhnya maupun sebaliknya ditolak sepenuhnya. Akan tetapi yang menjadi benang merah adalah bahwa kehadiran tafsir ilmi itu sebagai bukti akan kemukjizatan al-Quran yang tidak bisa dipungkiri keberadaanya sebagaimana yang telah disinggung. Akan tetapi tetap memegang kaidah-kaidah tafsir yang ada. Pada dasarnya prinsip yang harus dipegang bahwa al-Quran tidak menolak penemuan saintifik yang ada.

Al-Quran dan al-I'jaz al-Adadi

²¹ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 290

²² Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 292 - 294

²³ Fahd al-Rumi, *Dirasah fi Ulum al-quran*, Hal. 296

Dalam bahasa arab terdapat dua term untuk mengungkapkan angka yaitu; *al-Adad* (yang bentuk pruralnya *al-A'dad*) dan *al-Raqmu* (yang bentuk pruralnya *al-Arqam*). Kedua term itu memiliki maksud dan substansi yang berbeda penyebutan *al-Raqm* untuk penyebutan 0 (Nol) sampai dengan 9 (sembilan) ; 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9. Yang jumlahnya sepuluh tidak lebih secara mutlak. Akan tetapi Term *Adad* digunakan untuk penyebutan angka yang tidak memiliki batas. Sebagai contoh 27 gabungan antara 2 dan 7 merupakan *Adad* sedangkan yang disebut dengan *raqm* yaitu angka 2 dan angka 7. Dengan kata lain *adad* 27 terdiri dari *raqm* 2 dan 7²⁴.

Lalu apa yang dimaksud dengan *al-I'jaz al-Adadi* atau kemukjizatan angka-angka dalam *al-Quran*?!. yang dimaksud dengan kemukjizatan angka dalam *al-Quran* memberikan arti bahwa di dalam *al-Quran* terdapat rahasia angka-angka yang belum terungkap dan memiliki keunikan atau keistimewaan tersendiri sebagai bukti kemukjizatan *al-Quran*²⁵.

Penelitian tentang kemukjizatan angka tidak lepas dari perhatian para ulama dan memberikan perkembangan yang signifikan pada abad ke 19 dan 20. Menjelang abad ke 20 tercatat sedikitnya terdapat tiga penelitian tentang kemukjizatan angka dalam *al-Quran* dan ketiga penelitian tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Ketiga penelitian itu adalah : Dr. Rasyid Khalifah, Dr. Abdurrazaq Naufal dan Dr. Abu Zahra al-Najdi.

Dr. Rasyid Khalifah menemukan adanya kunci; 19 dalam sistem hitung *al-Quran*. Penemuan ini diawali dengan perhitungan huruf-huruf basmalah yang huruf-hurufnya berjumlah 19 dan jumlah surat *al-Quran* 114 atau : 19 x 6.

Dr. Abdurrazaq Naufal menemukan adanya keseimbangan penulisan kata-kata yang artinya berlawanan atau bersamaan. Beliau juga menemukan adanya penulisan angka-angka dalam pecahan sampai 100.000 dalam *al-Quran* yang tentunya ditulis bukan dalam bentuk angka tetapi dengan huruf.

Sementara Dr. Anu Zahrah Najdi dalam bukunya "*al-Quran dan rahasia-rahasia angka-angka*" antara lain menulis penemuannya tentang jumlah kata *al-Barr* (darat) sebanyak 12 kali dan kata *al-Bahr* (laut) sebanyak 40 kali. Perbandingan ke-2

²⁴ Marwah Adieb Muhammad al-Jauhari, *al-Hasub wa al-I'jaz al-Adadi fi al-Quran al-Kariem*, Majallah Kulliyat al-Ulum al-Islamiyah, 2014 Hal.8

²⁵ Marwah Adieb Muhammad al-Jauhari, *al-Hasub wa al-I'jaz al-Adadi fi al-Quran al-Kariem*, Hal.9

kata ini dalam jumlah penulisannya dalam al-Quran (12:40) persis sama dengan perbandingan luas darat dan laut di bumi²⁶.

Kemukjizatan angka 11 dalam al-Quran

Dari berbagai angka yang tidak terhingga, perhatian tertuju pada rahasia nomor 11 dalam al-Quran. Pasalnya nomor 11 memiliki karakteristik yang berbeda secara numerologi. Di antara keistimewaan tersebut di antaranya adalah²⁷ :

1. Berdasarkan struktur al-Jabar 11 adalah 10 ditambah 1. Arti yang paling dekat tentu ditinjau dari aspek numerologi, dan kalian bisa cek di *Google*, bahwa arti angka 11 menurut mereka itu sangat menarik! Sebelas adalah angka 1 yang didobel, sehingga semacam ada dua kekuatan tertinggi yang digabung menjadi satu, sehingga mampu mendorong potensi manusia menembus batas spiritual, kegelapan, misteri, dan berakhir pada pencerahan (super-sekali penjelasannya, sampai saya sendiri tidak paham!).
2. Dalam numerologi, 11 dikenal sebagai *The Master Number* yang terkecil. Tak lain sebelas adalah angka terkecil yang digitnya dobel.
3. Dalam matematika, 11 juga memiliki sifat unik. Semua bilangan yang habis dibagi 11 memiliki total digit nilai tempat genap dan total digit nilai tempat ganjil sama atau berselisih 11. Sebagai contoh 517, di mana $(5+7) - (1) = 11$. Setelah bilangan itu dibalik semua posisinya, bilangan jadi-nya pun masih habis dibagi 11. Atau bilangan lain, misalnya 693, di mana $(6+3) - (9) = 0$. Jadi, sama seperti bilangan kelipatan 2, 3, 5, 9, atau 10; hanya dari tampilannya kita bisa tahu bahwa bilangan itu habis dibagi 11 atau tidak.
4. Masih dari matematika, 11 adalah bilangan prima terkecil yang memiliki 2 digit. Kemudian, mengalikan bilangan apapun dengan 11 ternyata ada triknya. Cukup biarkan angka pertama dan angka terakhir, kemudian jumlahkan semua angka berturut-turut di tengahnya, kemudian jejerkan angka hasil penjumlahan tersebut. pertama hasil perkalian ini adalah 7, kemudian terakhirnya 6. Lalu sisanya, jumlahkan saja angka yang berdekatan: $5+6 = 1(1)$ untuk digit kedua dari belakang, kemudian $7+5(+1) = 3(1)$ untuk digit ketiga

²⁶ Rosman Lubis, *Keajaiban angka 11 dalam al-Quran* (jakarta; pustaka al-Kautsar, 2001), Hal. 2

²⁷ <http://www.quireta.com/post/tentang-sebelas>, diakses pada kamis, 29 Desember 2016

dari belakang, dan terakhir angka 7 ditambahkan simpanan 1 menjadi 8. Maka, $756 \times 11 = 8316$.

5. Angka 11 juga merupakan *Harshad (nivenmorphic) number* terkecil, artinya 11 adalah angka terkecil yang tidak habis dibagi dengan jumlah dari seluruh digitnya (yaitu 2).
6. Dari sisi tampilan, 11 adalah angka *strobogrammatic prime* terkecil, atau bilangan prima terkecil yang jika kita ketikkan di kalkulator maka setelah kalkulatornya dibalik pun angkanya masih terlihat sama persis.
7. Dalam bahasa Indonesia, 11 dibaca “sebelas”, yang sebetulnya memiliki struktur agak berbeda dengan bilangan 10+ lainnya. Jika bilangan lain semuanya menyebutkan angka di belakang kemudian diikuti kata “belas”, maka 11 ini berbeda karena angka 1-nya tidak disebutkan melainkan dipasangkan sebagai imbuhan ke kata “belas”.
8. Kemudian, dalam bahasa Inggris, angka 11 dibaca “eleven”. Ini adalah bilangan positif terkecil yang dibaca dengan tiga suku kata, dan bilangan prima terbesar yang hanya memiliki satu kata dalam bahasa Inggris. Asal kata “eleven” adalah bahasa Inggris Kuno “endleofan”, yang berarti “tersisa satu di atas sepuluh”. Kata yang sama menjadi dasar sebutan 11 untuk bahasa Swedia (elva), Denmark (elleve), Norwegia (elleve), Belanda (elf), dan Jerman (elf).
9. Dalam bahasa Latin, 11 dibaca “undecim”; dan adaptasinya bisa dilihat dalam bahasa Italia (undici). Sementara negara-negara tetangganya menghapus frasa “decim”: Spanyol/Castellano (once), Portugal (onze), Prancis (onze), dan Catalonia (onze). Artinya semua sama: “sepuluh ditambah satu”.
10. Sementara di Eropa Timur, bahasa Rusia menyebut 11 dengan “odinnadtstat”, yang berarti “satu di atas sepuluh”. Dasar istilah inilah yang diikuti hampir semua bangsa Eropa Timur dan Balkan: Slovenia (enajst), Kroasia (jedenaest), Ceko/Ceska (jedenact), dan lain sebagainya.
11. Di Asia lain lagi ceritanya. Bahasa Korea (*ship il*), Jepang (*ju ichi*), dan China (*shi yi*) masing-masing mengandung makna literasi “sepuluh satu”. Sebenarnya sama juga dengan konsep sepuluh ditambah satu, tapi kali ini kata “dan” atau “tambah” dilenyapkan. Sisanya, istilah “11” dalam berbagai bahasa

lain pun tak kalah uniknya. Misalnya bahasa Basque, di mana 11 dibaca “hamaika”, yang selain berarti “sebelas”, juga berarti “tak terbatas”. Dan dalam bahasa Finlandia, 11 dibaca “yksitoista”, yang arti literasinya juga agak aneh: “satu dari yang lainnya”.

12. Perang Dunia I berakhir pada tanggal 11 November 1918, jam 11 pagi (waktu Paris). Di jam itulah terjadi penandatanganan kesepakatan gencatan senjata, atau yang dalam istilah Inggris-nya disebut sebagai *armistice*. Kejadian inilah yang membuat hari veteran diperingati pada tanggal ini di Amerika Serikat. Kalau kalian pernah mendengar Remembrance Day, nah itulah sebutan untuk peringatan hari veteran ini.

Sebagaimana telah disinggung di atas akan keajaiban angka 19 yang ditemukan oleh Rasyid Khalifah dalam al-Quran ternyata bila disandingkan dengan angka 11 Memiliki kesamaan:

1. Dua surat terakhir al-Quran (surat al-Falaq dan an-Naas) terdiri dari 5 dan 6 ayat dengan jumlah 11
2. Ayat ke-4 dan ke-7 al-Fatihah terdiri dari 11 dan 44 (11×4) huruf
3. Huruf pertama dari ayat pertama al-Quran adalah : Ba (nomor abjad : 2). Dan huruf terakhir adalah sin (nomor abjad : 12) jumlah angka dari 2 sampai 12 adalah : yaitu : 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12.
4. Surat Muhammad berada pada nomor urut 47 ($4+7=11$) dengan jumlah ayat : 38 ($3+8=11$)
5. Kalau kita perhatikan sejarah turunnya al-quran, maka terlihat bahwa jumlah surat-surat Makkiyah adalah 19/30 bagian dari al-Quran dan surat-surat Madaniyah adalah 11/30 bagian dari al-Quran.

Dari lima data ini dapat dirasakan bahwa al-quran menyimpan suatu rahasia besar yang belum pernah terungkap, yaitu adanya keteraturan-keteraturan dengan kunci 11. Apalagi bila dibandingkan dengan penemuan Dr. Rasyid Khalifa, yang angka kunci: 19 berawal dari kata: wahid (esa). Seperti diketahui numerik dari huruf-huruf: Wau, Alif, Ha dan Dal ada-lah: 6, 1, 8 4 dengan jumlah = $6+1+8+4= 19$. Bila angka 19 menyiratkan ke-Esa-an Allah, maka angka 11 menyiratkan nama Allah (alif, lam, lam, ha): 1, 30, 30, 5 jumlah 66 atau 11×6 . Begitu juga nomor-nomor Hijaiyah : 1, 23, 23, 27 jumlah = $74 (7 + 4 = 11)$.

Karena al-Quran adalah kalam Allah maka sangat wajar bila al-Quran disusun secara teratur hingga bagian-bagian al-Quran selalu menyiratkan nama Allah melalui kunci 11²⁸.

Melalui pertimbangan inilah penulis mencoba untuk mendeskripsikan penemuan Rosman lubis dalam menemukan keajaiban angka sebelas dalam al-quran. Elaborasi keajaiban angka sebelas dari berbagai aspek akan tetapi yang menyita perhatian penulis pada kali ini adalah keajaiban angka sebelas pada surat al-Ikhlâs :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

1. Katakanlah, “Dialah Allah, Yang Maha Esa
2. Allah adalah tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu
3. Dia tidak beranak dan diperanakan
4. Dia tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Surat al-Ikhlâs, surat nomor 112 yang terdiri dari 4 ayat itu sudah sangat dikenal sebagai surat yang isinya sarat dengan ke-Esaan Allah sekaligus kemutlakan kekuasaan-Nya di alam semesta.

Tetapi kenyataan sinyal ke-Esaan Allah subhanahu wa Ta’ala melalui angka-angka yang berada dibalik huruf-huruf surat al-Ikhlâs yang terdiri dari 47 huruf itu belum banyak dirungkap.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menyinggung dan menghadirkannya. Untuk itu mari kita teliti daftar huruf-hurufnya disertai dengan nilai numeriknya serta nomor urut huruf-huruf tersebut dalam abjad hijaiyah.

DAFTAR HURUF-HURUF SURAT AL-IKHLAS

NO.	HURUF	NILAI NUMERIK	NOMOR ABJAD	JUMLAH
1	ق	100	21	121
2	ل	30	23	53
3	هـ	5	27	32
4	و	6	26	32

²⁸ Rosman Lubis, *Keajaiban angka 11 dalam al-Quran*, Hal. 3

Surat	5	ا	1	1	2	al-Ikhlas 1
	6	ل	30	23	53	
	7	ل	30	23	53	
	8	ه	5	27	32	
	9	ا	1	1	2	
	10	ح	8	6	14	
	11	د	4	8	12	
	*	*	220	186	406	

Surat al-Ikhlas: 2

NO.	HURUF	NILAI NUMERIK	NOMOR ABJAD	JUMLAH
1	ا	1	1	2
2	ل	30	23	53
3	ل	30	23	53
4	ه	5	27	32
5	ا	1	1	2
6	ل	30	23	53
7	ص	90	14	104
8	م	40	24	64
9	د	4	8	12
		231	144	375

Surat al-Ikhlas: 3

NO.	HURUF	NILAI NUMERIK	NOMOR ABJAD	JUMLAH
1	لا	30	23	53
2	م	40	24	64
3	ي	10	29	39
4	ل	30	23	53
5	د	4	8	12
6	و	6	26	32

7	ل	30	23	53
8	م	40	24	64
9	ي	10	29	39
10	و	6	26	32
11	ل	30	23	53
12	د	4	8	12
*	*	240	266	506

Surat al-Ikhlâs: 4

NO.	HURUF	NILAI NUMERIK	NOMOR ABJAD	JUMLAH
1	و	6	26	32
2	ل	30	23	53
3	م	40	24	64
4	ي	10	29	39
5	ك	20	22	42
6	ن	50	25	75
7	ل	30	23	53
8	ه	5	27	32
9	ك	20	22	42
10	ف	80	20	100
11	و	6	26	32
12	ا	1	1	2
13	ا	1	1	2
14	ح	8	6	14
15	د	4	8	12
*	*	311	283	594

Total angka = $406 + 375 + 594 = 1881 = 11 \times 171$

Jumlah huruf = $11 + 9 + 12 + 15 = 47 = 4 + 7 = 11$

Keajaiban Angka 11 pada huruf ke-11 dan Kelipatannya

Keajaiban angka 11 juga terlihat pada huruf-huruf urutan ke-11, 22, 33, 44 pada surat al-ikhlas. Huruf-huruf pada posisi ini adalah berdasarkan huruf ke-11 (Dal) dan kelipatannya. Nomor-nomor urut ke-44 (Alif). Jadi ada 4 huruf yang berada pada posisi ini. Jumlah nilai numerik dan nomor abjadnya tetap memperlihatkan keteraturan dalam angka 11.

Berikut daftar huruf-huruf pada urutan 11, 22, 33 dan 44 surat al-Ikhlas

NO. Urut dalam surat	HURUF	NILAI NUMERIK	NOMOR ABJAD	JUMLAH
11	د	4	8	12
22	م	40	24	64
33	و	6	26	32
44	ا	1	1	2
*	*	51	59	110

tersebut :

$$\text{Total Angka} = 110 = 11 \times 10$$

Kesimpulan

Alam dan se-isinya dari segala makhluk dan aktifitas yang ada merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Mukjizat yang Allah berikan kepada utusannya sebagai bentuk kebenaran misi ketuhanan yang mereka bawa. Alam merupakan instrumen di mana mukjizat itu dibuktikan baik secara ghaib dalam artian di luar batas logika manusia maupun secara penemuan ilmiah.

Angka-angka merupakan simbol kehebatan kekuasaan Allah di muka bumi darinya kita dapat memabaca dan meraba di balik simbol-simbol yang ada tanpa terkecuali simbol-simbol angka yang terdapat dalam kitab suci al-Quarn yang Allah turunkan sebagai bukti atas kebenaran risalah atau misi ketuahanan yang dibawa oleh Muhammad Shallahu Alaihi wa sallam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Husein, Abu Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayies al-Lughoh* (bairut: Dar al-Fikr, 1399 H)
- Shihab, M. Quraisyh, *Mukjizat al-Quran* (Bandung; penerbit Mizan, 1998)
- al-Suyuthi, Abd al-Rahman, *al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Kairo; al-Haiah al-Misriyah, 1974)
- al-Rumi, Fahd, *Dirasah fi Ulum al-quran* (T. Nk ; T. Np , 2003)
- al-Zirikly Khair al-Dien, *al-A'lam* (T. Np; dar al-Ilm, 2002)
- al-husein, Abu Ahmad ibn faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh* (berut; Dar al-Fikr, 1979)
- al-Jabbar, Al-Qadhi Abu al-Hasan Abd, *al-Mughni fie Abwab al-Twahied wa al-Adl*
- al-Qurtubi, Abu Abdillah, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Riyad: Dar Alam al-Kitab, 2003)
- al-Qatthan, Manna' bin Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Maktabah al-Maarif, 1421)
- al-Mandzur, Jamaluddin Ibn al-Mandzur, *Lisan al-Arab* (Berut: Dar Shadir, 1414)
- al-Zarqani, Muhammad Abdul Aziem, *Manahil al-Irfan (berut; Dar al-Fikr, T. H)*
- al-Azhariy, Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad, *Tahdzib al-Lughoh* (Berut; Dar Iya' al-Turats al-Arabi, 2001)
- al-Jauhari, Marwah Adieb Muhammad, *al-Hasub wa al-I'jaz al-Adadi fi al-Quran al-Kariem*, Majallah Kuliyat al-Ulum al-Islamiyah
- Lubis, Rosman, *Keajaiban angka 11 dalam al-Quran* (jakarta; pustaka al-Kautsar, 2001)
- <http://www.quireta.com/post/tentang-sebelas>, diakses pada Kamis, 29 Desember 2016